

IMPLEMENTASI PENDEKATAN HEUTAGOGI: *SELF-DETERMINED LEARNING* UNTUK CALON GURU SD/MI

Afroh Nailil Hikmah

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Sorong, Indonesia

Email: afrohhikmah@iainsorong.ac.id

Orcid Id: 0000-0002-6544-2155

Ibnu Chudzaifah

Sorong, Indonesia

Email: ibnuchudzaifah@iainsorong.ac.id

Wahyudi Agung Rohman

Sorong, Indonesia

Email: wahyudi.ar@gmail.com

Abstract

This research aims to implement a heutagogical approach, or self-determined learning, in the educational process of prospective elementary school (SD) and Madrasah Ibtidaiyah (MI) teachers. The heutagogical approach places prospective teachers at the center of learning, allowing them to take the initiative in designing and managing their own learning processes. This research uses a qualitative method with a case study approach, where data is obtained through observation, interviews and document analysis related to the heutagogy-based learning process. The research results show that this approach is successful in increasing the motivation and involvement of prospective teachers in the learning process, as well as encouraging the development of critical, creative and reflective thinking skills.

The implementation of heutagogy also helps prospective teachers to be more adaptive and responsive to changes in the educational context, as well as equipping them with the ability to continue learning and developing throughout their careers as educators. Other findings show that prospective teachers who are involved in heutagogy-based learning are able to develop more personalized and relevant learning methods, which not only increase their understanding of the material, but also their readiness to face challenges in the field.

Overall, this research concludes that the heutagogical approach is an effective strategy in preparing prospective elementary/MI teachers to become independent, innovative and competent educators. By adopting this approach, educational institutions are expected to be able to produce teachers who are not only able to teach well, but also have the skills to continue to adapt and develop in facing the ever-changing dynamics of the world of education.

Keywords: *Heutagogy, Self-Determined Learning, Prospective Elementary School Teachers / Prospective Madrasah Ibtidaiyah Teachers.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendekatan heutagogi, atau pembelajaran yang ditentukan oleh diri sendiri (self-determined learning), dalam proses pendidikan calon guru Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendekatan heutagogi menempatkan calon guru sebagai pusat pembelajaran, memungkinkan mereka untuk mengambil inisiatif dalam merancang dan mengelola proses belajar mereka sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran berbasis heutagogi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan motivasi dan keterlibatan calon guru dalam proses pembelajaran, serta mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif.

Implementasi heutagogi juga membantu calon guru untuk lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan dalam konteks pendidikan, serta membekali mereka dengan kemampuan untuk terus belajar dan berkembang sepanjang karier mereka sebagai pendidik. Temuan lain menunjukkan bahwa calon guru yang terlibat dalam pembelajaran berbasis heutagogi mampu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih personal dan relevan, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan di lapangan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan heutagogi adalah strategi yang efektif dalam mempersiapkan calon guru SD/MI untuk menjadi pendidik yang mandiri, inovatif, dan kompeten. Dengan mengadopsi pendekatan ini, institusi pendidikan diharapkan dapat mencetak guru-guru yang tidak hanya mampu mengajar dengan baik, tetapi juga memiliki keterampilan untuk terus beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi dinamika dunia pendidikan yang selalu berubah.

Kata Kunci: *Heutagogi, Self-Determined Learning, Calon Guru SD/MI*

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan calon guru SD/MI, pendekatan Pendekatan heutagogi menjadi sangat penting karena mengajarkan mereka untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan belajar yang berkelanjutan dan mandiri. Calon guru yang terlibat dalam pembelajaran heutagogi diajak untuk menjadi lebih reflektif terhadap proses belajarnya sendiri, memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta merumuskan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan profesional mereka. Menggunakan heutagogi sebagai kerangka teoritis dalam pembelajaran dapat memfasilitasi siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan (Andriani et al., 2023). Dengan demikian, mereka menjadi lebih siap untuk beradaptasi dengan tantangan yang ada dalam dunia pendidikan yang terus berubah.

Selain itu, heutagogi mendorong calon guru SD/MI untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang merupakan

kompetensi penting dalam menghadapi kebutuhan siswa yang beragam di ruang kelas. Tahap persiapan pembelajaran dilakukan dengan memberikan scaffolding yang terdiri dari tujuh tahap yaitu (1) analisis kajian esensial, (2) prakondisi, (3) orientasi dan diskusi, (4) penentuan topik, (5) diskusi asesmen, (6) diskusi teknis, pembelajaran, dan (7) refleksi. Sedangkan, tahapan pelaksanaan pembelajaran terdiri dari empat tahap yaitu (1) eksplorasi, (2) koneksi dan refleksi, (3) pemahaman materi, dan (4) refleksi akhir pembelajaran (Dewantara & Tantri, 2022). Melalui pendekatan ini, calon guru diajak untuk tidak hanya berfokus pada penguasaan konten, tetapi juga pada pengembangan metode pengajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Heutagogi menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat kontekstual dan relevan, yang memungkinkan calon guru untuk menghubungkan teori dengan praktik secara lebih efektif. Dengan mengimplementasikan pendekatan ini, calon guru SD/MI tidak hanya akan menjadi pendidik yang kompeten, tetapi juga akan mampu membimbing siswa mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan kritis, yang siap menghadapi tantangan masa depan. Namun pendekatan heutagogi saja tidak lengkap tanpa mempertimbangkan teknik perancah instruksional yang dapat memengaruhi keterlibatan siswa dewasa (Abdullah & Mohamad Said, 2022).

Calon guru SD/MI tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri dan berpikir kritis. Keterampilan ini sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan yang akan mereka temui di ruang kelas, termasuk kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang beragam. Heutagogi, keterlibatan mahasiswa, dan kinerja mahasiswa saling berkorelasi kuat (Mupaikwa, 2024). Dalam konteks ini, pendekatan heutagogi menjadi relevan karena memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menjadi pembelajar yang otonom, di mana mereka tidak hanya menerima informasi dari dosen tetapi juga terlibat aktif dalam menentukan tujuan belajar mereka sendiri. Proses ini melibatkan refleksi diri yang mendalam, di mana mahasiswa belajar untuk mengevaluasi efektivitas strategi belajar yang mereka pilih, sekaligus mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan.

Sebuah Studi di Amerika Serikat melihat cara menggabungkan prinsip-prinsip heutagogi, pedagogi, dan andragogi secara efektif di pendidikan tinggi. Pendapat para dosen di Amerika Serikat dalam studi ini bisa membantu universitas di Amerika untuk lebih mendukung neurodiversitas. Selain itu, studi ini juga memberikan saran untuk penelitian dan praktik di masa depan di universitas di seluruh dunia, yang mungkin memiliki konteks, kebutuhan, dan budaya yang berbeda (Friedman & Nash-Luckenbach, 2024).

Pendekatan heutagogi juga berperan dalam membentuk calon guru yang adaptif dan inovatif, kualitas yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan teknologi serta kurikulum yang terus berkembang. Dengan heutagogi, calon guru diajak untuk berpikir kritis terhadap konten yang mereka pelajari, serta bagaimana konten tersebut dapat diaplikasikan secara efektif dalam konteks pendidikan dasar. Selain itu, heutagogi mendorong mereka untuk terus berkembang sebagai pembelajar sepanjang hayat, sebuah karakteristik yang penting dalam profesi mengajar yang dinamis. Dengan kemampuan untuk menentukan tujuan belajar, merancang strategi pengajaran yang kreatif, dan melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, calon guru SD/MI akan lebih siap untuk menghadapi tantangan yang ada, serta lebih mampu menginspirasi dan mendidik siswa mereka secara efektif.

Penelitian ini berfokus pada implementasi pendekatan heutagogi dalam proses pembelajaran bagi calon guru SD/MI di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana heutagogi diterapkan dalam konteks pendidikan calon guru, serta bagaimana pendekatan ini mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam belajar secara mandiri dan efektif. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan berbagai praktik baik dalam penerapan heutagogi yang dapat diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut dalam kurikulum pendidikan guru.

B. METODE

IAIN Sorong memiliki iklim dan *atmosfer* yang berbeda dalam proses pembelajaran. Masing-masing memiliki ciri khas, kelebihan, dan kekurangannya dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara *online*. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih mendalam untuk menggalinya. Sehingga, lebih tepatnya jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif dimana penelitian ini berlandaskan pada filsafat positivisme/interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci(Sugiyono,2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara komprehensif dan mendalam tentang realitas sosial serta berbagai fenomena yang terjadi dalam situasi sosial yang diteliti, sehingga karakteristik, sifat, dan model dari fenomena tersebut dapat teridentifikasi dengan jelas(Sanjaya, 2015). Situasi sosial yang dimaksud mencakup mahasiswa sebagai peserta didik (aktor), IAIN Sorong sebagai institusi pendidikan (tempat), dan kegiatan perkuliahan (aktivitas) yang mencerminkan

interaksi antara mahasiswa, dosen, dan lingkungan belajarnya (Sugiyono, 2005). Selanjutnya pendalaman masalah dan temuan penelitian akan dikonfirmasi dengan teori-teori yang relevan.

Subjek informan dalam penelitian ini adalah individu-individu yang memiliki pengetahuan, keterkaitan, dan peran dalam suatu kegiatan, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penulis. (Nugraheni, 2017). Untuk memperoleh data yang memadai, peneliti menetapkan beberapa informan kunci, yaitu mahasiswa Program Studi PGMI Semester 4 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sorong, serta beberapa individu terkait yang dianggap mampu memberikan informasi penting mengenai perilaku belajar mahasiswa di program studi tersebut.

Metode pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan fakta yang ada pada objek serta sumber penelitian (Mardalis, 1990). Metode yang digunakan penulis meliputi: (1) Metode Wawancara, yaitu bentuk interaksi langsung antara peneliti dan informan di mana pewawancara berdialog untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terpimpin dengan menyiapkan kuesioner sebelumnya sebagai panduan, namun pertanyaan dapat disampaikan secara fleksibel dan mengalir; (2) Metode Observasi, yaitu keterlibatan peneliti dalam situasi sosial yang diteliti untuk mengumpulkan bahan dan mencatat fenomena secara sistematis, sehingga peneliti tidak hanya mengamati dan mendengar, tetapi juga merasakan kondisi yang dialami oleh subjek; (3) Metode Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dalam bentuk dokumen, jurnal, peta, gambar, dan materi lainnya yang mendukung temuan penelitian. Metode ini juga digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang lokasi penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: (1) Kondensasi data, yaitu proses memilah data untuk menentukan mana yang relevan dan tidak, serta membuat kategori dan klasifikasi; (2) Penyajian data, di mana data disusun dalam pola-pola tertentu agar hubungan antar data terlihat jelas dan mudah dipahami; (3) Verifikasi data atau penarikan kesimpulan, yang dimulai dari kesimpulan sementara. Peneliti kemudian melakukan pengecekan ulang di lapangan untuk memastikan kesimpulan akhir yang kredibel dan dapat dipercaya.

Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi, yaitu metode untuk memeriksa validitas data dengan menggunakan sumber lain sebagai alat verifikasi atau perbandingan. Langkah-langkah dalam triangulasi data meliputi: (1) Membandingkan data hasil observasi dengan data dari wawancara; (2) Membandingkan kondisi dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau

pandangan orang lain; (3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang relevan (Moleong, 2002).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendekatan Heutagogi dalam Pembelajaran Praktik Seni

Gambar 1 menunjukkan seorang mahasiswa yang sedang melakukan aktivitas melipat kain sebagai bagian dari proses pembuatan batik.



Gambar 1: Mahasiswa Melipat Kain untuk Membuat Batik Jumputan

Pendekatan heutagogi menekankan pembelajaran yang mandiri dan *self-determined*. Dalam konteks ini, mahasiswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi teknik dan metode yang mereka anggap sesuai dalam pembuatan batik. Aktivitas ini menunjukkan bagaimana mahasiswa mengambil inisiatif sendiri dalam belajar dan berkreasi tanpa terlalu banyak intervensi dari dosen.



Gambar 2: Hasil Akhir Proses Membuat Batik Jumputan

Gambar 2 memperlihatkan hasil akhir dari proses pembuatan batik yang telah dijemur. Hasil yang beragam dari setiap kain menunjukkan adanya

kebebasan dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Pendekatan heutagogi mendorong mahasiswa untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan belajar dari satu sama lain. Hal ini tercermin dalam variasi desain batik yang dihasilkan, yang kemungkinan besar merupakan hasil diskusi dan kolaborasi antara mahasiswa.

Pada gambar 3 tampak beberapa mahasiswa sedang terlibat dalam aktivitas melukis secara berkelompok. Mereka duduk bersama dan masing-masing fokus pada karya mereka sendiri.



Gambar 3: Aktifitas Melukis Mahasiswa

Kolaborasi dan Interaksi: Aktivitas ini menunjukkan adanya kerja kolaboratif di mana mahasiswa dapat bertukar ide dan pandangan saat melukis. Kolaborasi ini penting dalam konteks heutagogi karena mendukung perkembangan keterampilan sosial dan kemampuan untuk bekerja dalam tim, yang akan berguna dalam kehidupan profesional mereka sebagai guru.

Eksplorasi Kreativitas: Mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui warna dan bentuk yang mereka pilih. Proses ini membantu mereka dalam mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan artistik, yang dapat menjadi metode pembelajaran alternatif di kelas mereka nanti.

Pembelajaran Mandiri: Setiap mahasiswa memiliki tugas mereka sendiri, namun dalam kerangka kerja kelompok. Hal ini mencerminkan aspek penting dari heutagogi, yaitu pembelajaran mandiri dalam lingkungan yang mendukung. Mahasiswa diajak untuk mengatur dan mengarahkan proses belajar mereka sendiri, dengan dosen yang bertindak lebih sebagai fasilitator daripada instruktur.



Gambar 4: Hasil Akhir Lukisan Mahasiswa

Gambar 4 menampilkan berbagai hasil lukisan yang dihasilkan oleh para mahasiswa setelah menyelesaikan tugas mereka. **Keberagaman Ekspresi:** Lukisan-lukisan ini menunjukkan keberagaman dalam ekspresi visual dan ide yang mencerminkan individualitas masing-masing mahasiswa. Ada yang memilih tema alam dengan warna-warna cerah, sementara yang lain mungkin lebih condong ke gaya abstrak atau representasional.

Refleksi Diri dan Umpan Balik: Melalui hasil karya ini, mahasiswa dapat melakukan refleksi diri untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan mereka. Mereka juga dapat menerima umpan balik dari dosen dan rekan-rekan mereka, yang sangat penting untuk pengembangan diri. Dalam konteks heutagogi, refleksi adalah komponen kunci dari pembelajaran *double-loop*, di mana pembelajar tidak hanya menilai tindakan mereka, tetapi juga pemahaman dan asumsi yang mendasari tindakan tersebut.

Peningkatan Keterampilan Teknis dan Artistik: Hasil karya ini juga merupakan indikator dari peningkatan keterampilan teknis dan artistik mahasiswa selama proses belajar. Mahasiswa dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya untuk pengembangan diri. Proses merajut seperti gambar 5 merupakan contoh nyata dari penerapan pembelajaran berbasis keterampilan praktis dalam paradigma heutagogi.



Gambar 5: Proses Merajut Noken

Dalam aktivitas pada gambar 5, mahasiswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis seperti merajut, tetapi juga melatih kemandirian, kreativitas, dan pemecahan masalah, karena mereka harus mencari solusi ketika menghadapi kesulitan selama merajut. Aktivitas ini juga mencerminkan pembelajaran yang berorientasi pada proses, di mana mahasiswa belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi atas tindakan mereka sendiri.

Hasil akhir seperti gambar 6 berupa tas noken menunjukkan keberhasilan mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh selama proses pembelajaran.



Gambar 6: Hasil Akhir Noken

Tas noken, sebagai produk akhir, juga dapat menjadi alat untuk mengevaluasi seberapa jauh mahasiswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks heutagogi, produk seperti tas noken ini juga mencerminkan pembelajaran yang mandiri dan holistik, karena mahasiswa harus memanfaatkan berbagai sumber daya dan teknik untuk menyelesaikan proyek tersebut.

Secara keseluruhan, baik proses merajut maupun hasil akhirnya dapat dianggap sebagai indikator penting dari keberhasilan pendekatan heutagogi, yang menekankan pada kemandirian, kreativitas, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Pembahasan

1. Pengertian Heutagogi: *Self-Determined Learning*

Heutagogi adalah salah satu dari sejumlah pendekatan teoritis yang telah menarik minat dari mereka yang ingin melihat kontrol mahasiswa yang lebih besar atas perjalanan belajar (Stoten, 2024). Heutagogi berasal dari kata Yunani "hauto" yang berarti "diri" dan "agogos" yang berarti "pemimpin atau pembimbing," yang secara harfiah dapat diartikan sebagai seni atau ilmu belajar mandiri (Syafri et al., 2021). Heutagogi menempatkan pelajar di pusat pembelajaran, menjadikannya sebagai pembelajaran otonom yang berakar pada

pendekatan humanis dan konstruktivis. Fokus utama dari heutagogi adalah pada cara mahasiswa belajar dan bukan hanya pada konten yang diajarkan.

Pendekatan heutagogi, atau self-determined learning, menawarkan paradigma baru dalam pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Prinsip desain heutagogis dapat digunakan untuk mendorong pengajaran dan pembelajaran aktif untuk melibatkan pelajar dalam lingkungan pembelajaran (Mahoney et al., 2024). Dalam pendekatan ini, proses pembelajaran beralih dari sekadar penyampaian materi oleh dosen menjadi penentuan mandiri oleh siswa mengenai apa, kapan, di mana, dan bagaimana mereka akan belajar. Heutagogi dianggap sebagai metode pembelajaran baru yang berfokus pada pendidikan orang dewasa dan memperluas pendekatan pembelajaran tradisional.

Heutagogi melibatkan refleksi diri dalam dua siklus, di mana mahasiswa mengevaluasi masalah, tindakan, dan hasil belajar, serta merenungkan proses pemecahan masalah yang mereka lakukan. Siklus ganda ini memperkuat kemampuan mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, yang bergantung pada keyakinan diri mereka. Hasil akhirnya adalah kemampuan untuk mengambil tindakan efektif dalam memecahkan masalah dan beradaptasi dengan perubahan. Mahasiswa yang belajar dengan pendekatan ini akan memiliki rasa efikasi diri, keterampilan komunikasi yang baik, semangat kerja tim, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi dengan situasi baru serta nilai-nilai positif.

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pendekatan heutagogi menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa aspek keterampilan dan sikap selama perkuliahan. Pertama, mereka mengalami peningkatan dalam efikasi diri, yaitu keyakinan mereka terhadap kemampuan untuk belajar dan mencapai tujuan akademis mereka. Kedua, mereka menunjukkan keterampilan komunikasi yang baik, mampu untuk menyampaikan ide dan berinteraksi secara efektif dengan sesama mahasiswa dan dosen. Ketiga, adanya semangat kerja tim yang kuat, di mana mereka mampu bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Keempat, kreativitas mereka terstimulasi, memungkinkan mereka untuk menemukan pendekatan baru dalam memecahkan masalah dan menghasilkan ide-ide inovatif. Kelima, mahasiswa menunjukkan kemampuan beradaptasi yang baik dengan situasi baru, baik dalam konteks akademik maupun profesional. Terakhir, mereka menginternalisasi nilai-nilai positif seperti etika kerja, tanggung jawab, dan kerjasama yang bermanfaat dalam karir mereka sebagai calon guru SD/MI. Dengan pendekatan heutagogi, mahasiswa tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan

dan sikap yang penting untuk sukses dalam pendidikan dan kehidupan profesional mereka.

Self-Determined Learning adalah proses pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai penentu utama dalam menentukan kebutuhan dan strategi belajar mereka sendiri, sementara dosen hanya berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan dan sumber daya sesuai kebutuhan.(Muhid, 2021)

2. Transformasi pembelajaran Transformasi Pembelajaran dari Pedagogi Menuju Heutagogi

Transformasi pembelajaran dari pedagogi menuju heutagogi mencerminkan pergeseran paradigma dalam pendidikan, dari pendekatan yang berpusat pada pengajar menuju yang lebih terfokus pada pembelajar. Perubahan mendadak mungkin tidak memungkinkan, dan untuk mewujudkan otonomi pelajar dan pengarahan diri mereka sendiri, harus ada kemajuan bertahap tetapi mantap dari pedagogi ke andragogi dan kemudian ke heutagogi(S. et al., 2024). Pedagogi, yang secara tradisional digunakan dalam pendidikan, menempatkan pengajar sebagai pusat dari proses pembelajaran, di mana materi pelajaran disampaikan kepada siswa yang bertindak sebagai penerima pasif. Dalam model ini, pengajar menentukan apa yang akan dipelajari, bagaimana itu akan diajarkan, dan kapan proses pembelajaran berlangsung. Namun, seiring berkembangnya kebutuhan pendidikan, muncul pendekatan yang lebih memberdayakan pembelajar, yaitu heutagogi.

Heutagogi, yang juga dikenal sebagai self-determined learning, menawarkan pendekatan di mana pembelajar memegang kendali atas proses pembelajaran mereka sendiri. Konsep kontinum pedagogi -andragogi-heutagogi sebagai ukuran perubahan pedagogis yang dicapai dengan integrasi(Cochrane & Rhodes, 2013). Dalam pendekatan ini, pembelajar tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam menentukan tujuan, metode, dan sumber daya yang mereka gunakan dalam belajar. Heutagogi memungkinkan pembelajar untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk belajar secara mandiri, sekaligus mendorong kreativitas, inovasi, dan pemecahan masalah yang lebih mendalam.

Perubahan ini juga mengubah peran pengajar dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator atau mentor yang mendukung pembelajar dalam mengembangkan keterampilan belajar mandiri. Pengajar di era heutagogi lebih berfokus pada menyediakan lingkungan belajar yang fleksibel dan mendukung, memberikan bimbingan saat diperlukan, dan membantu pembelajar menemukan serta menggunakan sumber daya yang tepat. Dengan demikian, pengajar

membantu pembelajar untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam proses belajar mereka.

Transformasi dari pedagogi menuju heutagogi juga berimplikasi pada kurikulum dan metode penilaian. Dalam konteks heutagogi, kurikulum menjadi lebih adaptif dan terbuka terhadap perubahan sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Penilaian juga berubah dari sekadar mengukur pengetahuan faktual menuju evaluasi proses belajar itu sendiri, termasuk kemampuan pembelajar dalam berpikir kritis, refleksi diri, dan pemecahan masalah yang kompleks. Ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan berbasis kompetensi, yang mempersiapkan pembelajar untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

Secara keseluruhan, transformasi pembelajaran dari pedagogi menuju heutagogi menekankan pentingnya memberdayakan pembelajar dalam proses pendidikan. Ini bukan hanya tentang mengubah metode pengajaran, tetapi juga tentang menciptakan pembelajar yang mandiri, reflektif, dan siap untuk terus belajar sepanjang hidup mereka. Dengan heutagogi, pendidikan menjadi lebih relevan dan bermakna, karena pembelajar dilibatkan secara aktif dalam menentukan jalan pembelajaran mereka sendiri, yang pada akhirnya membantu mereka menjadi individu yang lebih percaya diri dan kompeten.

3. Kesepakatan dan Proses Pembelajaran

Kesepakatan antara dosen dan mahasiswa tidak hanya menentukan tujuan pembelajaran, tetapi juga metode dan strategi yang digunakan, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individu mahasiswa. Kesepakatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengambil kendali atas proses belajarnya sendiri, yang merupakan inti dari konsep *self-determined learning*. Proses ini memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan efikasi diri, karena mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam mencapai tujuan yang mereka tetapkan sendiri. Selain itu, kesepakatan ini juga mendorong keterampilan komunikasi yang efektif, karena mahasiswa harus berpartisipasi aktif dalam diskusi dan negosiasi dengan dosen. Kemampuan kerja tim juga diperkuat, karena mahasiswa belajar untuk bekerja sama dalam mencapai kesepakatan bersama. Kreativitas dan adaptabilitas mereka meningkat, karena mereka didorong untuk menemukan solusi inovatif dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi pembelajaran yang dinamis. Dengan demikian, kesepakatan dalam proses pembelajaran adalah elemen kunci yang mendukung tercapainya tujuan dari pendekatan heutagogi.

Di perguruan tinggi, kesepakatan antara dosen dan mahasiswa tentang proses pembelajaran sangat penting. Tujuan pembelajaran otonom sebagai

persiapan untuk berada di dunia perubahan memiliki keuntungan yang jelas bagi individu dan masyarakat. Tomkins dan McGraw menyatakan, agak inspiratif, bahwa tantangan bagi akademisi adalah menuntun 'siswa menuju kebijaksanaan pikiran mereka sendiri dan membebaskan mereka dalam pembelajaran mereka sendiri'(Gibbs, 2009). Dosen perlu merancang pembelajaran yang fleksibel dalam hal waktu, materi, dan metode. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) harus mempertimbangkan kebutuhan mahasiswa, termasuk materi yang dipelajari dan penilaian yang disepakati sejak awal. RPS ini penting dalam heutagogi karena selain mencakup topik dan tujuan pembelajaran, juga harus fleksibel untuk memungkinkan mahasiswa menentukan proses belajarnya sendiri. Institusi perlu mendukung penyusunan RPS ini, terutama jika belum terbiasa dengan pembelajaran *online*. Meskipun pendekatan heutagogi memiliki tantangan, dalam situasi pembelajaran *online* saat ini, pendekatan ini menjadi model yang efektif.

Dalam pembelajaran, mahasiswa menentukan jalannya proses belajar sesuai dengan keingintahuannya. Dosen perlu merancang fleksibilitas dalam pengaturan waktu dan tempat belajar. Hubungan yang kuat antara dosen dan mahasiswa penting untuk membangun kepercayaan dan suasana belajar yang nyaman. Dosen juga harus percaya diri dan memastikan mahasiswa jujur dalam mengerjakan tugas. Kebijakan pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan mahasiswa harus disepakati sejak awal. Kolaborasi antara dosen dan mahasiswa, serta penggunaan teknologi, adalah bagian penting dari proses ini. Dosen berperan sebagai fasilitator yang mendukung mahasiswa dalam pembelajaran. Institusi perlu mendukung penyusunan RPS yang fleksibel dan menyediakan fasilitas yang memadai untuk pembelajaran *online*. Meskipun heutagogi menantang, pendekatan ini efektif dalam pembelajaran virtual saat ini.

Agar pembelajaran efektif, dosen harus membangun hubungan kuat dengan mahasiswa dan mempertimbangkan kebutuhan serta keberadaan mereka. Kebijakan tugas dan penilaian harus disepakati bersama sejak awal. Pembelajaran harus bersifat kolaboratif, memungkinkan mahasiswa belajar dari berbagai situasi dan menggunakan teknologi secara efektif. Dosen berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, dukungan, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran yang saling terkait. Kolaborasi juga penting antar mahasiswa selama pembelajaran untuk menghasilkan konten yang bermanfaat.

4. Pembelajaran Bersifat *Non-linier*

Mahasiswa belajar dari segala aspek di sekitarnya, termasuk hal-hal yang sulit atau dihindari, untuk membentuk sikap dan kepribadian yang kompleks dan inovatif. Dalam heutagogi, konsep *double loop* penting untuk pengembangan afektif, dengan mahasiswa memeriksa kesalahan dan mencari pemahaman lebih

mendalam. Ini mendorong kreativitas dan transformasi pengetahuan ke masyarakat. Proses belajar adalah refleksi diri yang berlangsung seumur hidup, penting untuk evaluasi interpersonal dan peningkatan keterampilan. Ketika aspek inti dari prinsip heutagogi telah diidentifikasi, terdapat dominasi agensi siswa dan pembelajar seumur hidup, bersama dengan aspek seperti *pembelajaran non - linier* dan pengembangan kemampuan yang kurang terwakili (Chamo et al., 2023).

Dalam penelitian ini metode pembelajaran untuk mahasiswa mula-mula diminta menyusun RPP dengan metode standar. Setelah simulasi mengajar, mahasiswa mendapat umpan balik bahwa metodenya kurang melibatkan siswa. Tidak hanya memperbaiki teknik mengajar (*single loop learning*), mahasiswa diminta memikirkan asumsi awal tentang metode yang efektif dan beralih ke pendekatan berbasis proyek yang lebih interaktif (*double loop learning*). Dengan refleksi ini, mahasiswa tidak hanya memperbaiki kesalahan, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi pembelajaran, mencerminkan penerapan konsep *double loop* dalam heutagogi.

Dosen, sebagai perancang proses pembelajaran, mendorong dan memfasilitasi mahasiswa dalam menghadapi berbagai situasi. Dosen berperan sebagai pemandu, bukan pengajar langsung, dan harus menguasai literasi informasi serta penggunaan teknologi. Proses pembelajaran non - linier dan gaya mengajar, untuk menyoroti hubungan *siswa - tugas - lingkungan*, melalui penemuan terbimbing dan pemecahan masalah (Colella & D'Arando, 2021). Sikap proaktif dan *self-efficacy* dosen diperlukan untuk mengatur kelas secara efektif. Dosen juga memberikan bimbingan yang dinamis, menciptakan kenyamanan psikologis, dan menyesuaikan dengan kesiapan belajar mahasiswa. *Self-regulation* dan *self-efficacy* penting bagi mahasiswa untuk menemukan dan mengembangkan keterampilan secara mandiri.

Mahasiswa harus proaktif dalam proses pembelajaran, memiliki *self-determination* dan mampu mengatur diri (*self-regulation*). Teori *self-determination*/penentuan nasib sendiri (Alturki & Aldraiweesh, 2024) memberikan konfirmasi bahwa model ini sesuai untuk menumbuhkan perasaan kompetensi, otonomi, dan keterkaitan siswa untuk meningkatkan keterlibatan belajar afektif mereka. Hal ini, pada gilirannya, meningkatkan kepuasan dan prestasi siswa dalam pendidikan tinggi. Partisipasi aktif dalam diskusi, kuis, dan tugas meningkatkan manfaat dan motivasi. Hubungan yang baik antara dosen dan mahasiswa membangun komitmen emosional dalam pembelajaran. Motivasi ini membantu mahasiswa menunjukkan *agency*, atau aktualisasi diri dalam proses dan hasil pembelajaran.

Heutagogi menekankan refleksi sebagai umpan balik pembelajaran yang bersifat *non-linear*, mencakup semua aspek kehidupan. Mahasiswa belajar dari pengalaman dan kontribusi orisinalitas karya sangat penting. Pendekatan ini mendorong kreativitas, kerja sama, dan pemantauan diri untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan masa depan.

5. Pengembangan Keterampilan Penelitian

Dalam pendekatan heutagogi, mahasiswa didorong untuk menjadi pembelajar mandiri, yang melibatkan mereka secara aktif dalam proses penelitian. Melalui heutagogi, mahasiswa mengembangkan keterampilan penelitian yang kritis, karena mereka diharuskan untuk merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian secara mandiri. Ini membantu mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata, meningkatkan kemampuan mereka dalam refleksi kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, yang semuanya penting dalam pengembangan profesional sebagai calon guru.

Paradigma heutagogi menekankan proses belajar yang mandiri dan mendorong mahasiswa menjadi inovatif. Dalam pembelajaran jarak jauh, heutagogi fokus pada kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa mengandalkan orang lain. Mahasiswa diharapkan belajar dari semua aspek di lingkungan mereka, yang membantu mereka berpikir secara utuh dan kompleks. Salah satu cara mengimplementasikan heutagogi adalah dengan membiasakan mahasiswa menulis artikel ilmiah, mengorientasikan tugas mereka dalam bentuk artikel jurnal. Manfaat penggunaan kerangka kerja pengembangan keterampilan peneliti dalam studi sarjana termasuk: memperdalam metakognisi proses penelitian; membantu mahasiswa untuk bertindak dan berpikir seperti peneliti; dan membangun kapasitas penelitian (Willison & Buisman-Pijlman, 2016)

Penulisan artikel jurnal membantu mahasiswa melakukan refleksi diri dan meningkatkan keterampilan. Ini sejalan dengan prinsip *double-loop-learning* dalam heutagogi yang menekankan pada sikap dan nilai. Kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam penulisan artikel juga penting untuk membangun kepercayaan dan menyediakan bahan evaluasi proses pembelajaran.

6. Self Monitoring Secara Berkala

Dalam heutagogi, *self-monitoring* atau pemantauan diri secara berkala adalah kunci untuk memastikan bahwa mahasiswa tetap berada di jalur yang benar dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka. Melalui self-monitoring, mahasiswa secara teratur mengevaluasi kemajuan mereka, mengidentifikasi area yang perlu perbaikan, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Ini mendukung pengembangan keterampilan reflektif, meningkatkan efikasi diri, dan mendorong

pembelajaran yang lebih mandiri dan terarah. *Self-monitoring* juga membantu mahasiswa untuk lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, yang sejalan dengan tujuan heutagogi untuk menciptakan pembelajar yang mandiri dan proaktif.

Self Monitoring/Pemantauan diri adalah proposisi bahwa individu dapat dan harus menjalankan kendali atas perilaku ekspresif, presentasi diri, dan tampilan afek nonverbal mahasiswa. Proses pemantauan diri secara bermakna menyalurkan dan memengaruhi pandangan dunia, perilaku dalam situasi sosial, dan dinamika interaksi yang sedang berlangsung dengan individu lain (Snyder, 1979). Evaluasi adalah bagian penting dari setiap proses pembelajaran. Dalam paradigma heutagogi, dosen juga bertindak sebagai evaluator, yang harus mampu mengevaluasi seluruh proses pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada mahasiswa. Ini bertujuan untuk membimbing mahasiswa dalam pembelajaran seumur hidup.

Self-monitoring dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Kedua pihak harus menyepakati pelaksanaan *self-monitoring*, misalnya sebulan sekali melalui dialog interaktif. Ini membantu mahasiswa menilai diri mereka berdasarkan hasil kerja yang telah dilakukan. *Self-monitoring* memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai kesepakatan awal dan dapat diperbaiki. *Self-monitoring*/pemantauan diri siswa meningkat seiring dengan pentingnya tugas. Kekurangan pemantauan diri yang dialami siswa dalam tugas pembelajaran yang sulit dikaitkan dengan kurangnya sistem pemantauan diri. Aplikasi pendidikan dari pengajaran strategi pemantauan diri dan pengembangan sistem pemantauan diri untuk tugas pembelajaran yang sulit dibahas (Lan *, 2005).

Dosen juga harus melakukan *self-monitoring* untuk mengoreksi diri dan belajar dari rekan sejawat guna meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa. Dengan demikian, *self-monitoring* adalah tanggung jawab bersama antara dosen dan mahasiswa untuk memastikan proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya implementasi pendekatan heutagogi, atau *self-determined learning*, dalam pendidikan calon guru SD/MI. Melalui penerapan pendekatan ini, calon guru dilatih untuk menjadi pembelajar yang mandiri, kreatif, dan inovatif, yang tidak hanya mampu memahami konten pembelajaran, tetapi juga dapat mengelola proses belajar mereka sendiri secara efektif. Pendekatan heutagogi memberikan ruang bagi calon guru untuk

mengembangkan keterampilan berpikir kritis, refleksi diri, dan adaptasi dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan yang dinamis.

Selama proses penelitian, terlihat bahwa heutagogi memberikan dampak positif pada pengembangan kompetensi calon guru, terutama dalam hal pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan kemampuan bekerja secara kolaboratif. Dengan memfokuskan pembelajaran pada kebutuhan dan minat individu, calon guru didorong untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan relevan, yang pada akhirnya akan meningkatkan efektivitas mereka sebagai pendidik di masa depan.

Implementasi heutagogi juga menunjukkan bahwa ketika calon guru diberi kesempatan untuk menentukan arah pembelajaran mereka sendiri, mereka lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pendidik yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa di lapangan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa heutagogi adalah pendekatan yang efektif dalam mempersiapkan calon guru SD/MI yang berkualitas. Dengan mengadopsi model pembelajaran ini, institusi pendidikan dapat membantu mencetak guru yang tidak hanya kompeten dalam mengajar, tetapi juga memiliki kemampuan untuk terus berkembang dan berinovasi sepanjang karier mereka. Heutagogi, dengan fokus pada pembelajaran yang ditentukan oleh diri sendiri, merupakan strategi yang tepat untuk menghadapi tantangan pendidikan di era yang terus berubah.

REFERENSI

- Abdullah, Z., & Mohamad Said, M. N. H. (2022). Engaging and Empowering Malaysian Students Through Open and Distance Learning in the Post-COVID Era. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.853796>
- Alturki, U., & Aldraiweesh, A. (2024). The impact of self-determination theory: the moderating functions of social media (SM) use in education and affective learning engagement. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 693. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03150-x>
- Andriani, N., Ulfatin, N., Imron, A., & Sumarsono, R. B. (2023). Heutagogy and Indigenous Knowledge in Integrated Thematic Instruction and Character Education. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 17(7), e03692. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v17n7-030>
- Chamo, N., Biberman-Shalev, L., & Broza, O. (2023). 'Nice to Meet You Again': When Heutagogy Met Blended Learning in Teacher Education, Post-

- Pandemic Era. *Education Sciences*, 13(6), 536.
<https://doi.org/10.3390/educsci13060536>
- Cochrane, T., & Rhodes, D. (2013). iArchi[tech]ture: Developing a mobile social media framework for pedagogical transformation. *Australasian Journal of Educational Technology*, 29(3). <https://doi.org/10.14742/ajet.191>
- Colella, D., & D'Arando, C. (2021). Teaching styles and outdoor education to promote non-linear learning. *Journal of Physical Education and Sport*, 21, 507–513.
- Dewantara, I. P. M., & Tantri, A. A. S. (2022). Heutagogy-Based Didactic Design of Indonesian Language Online Learning. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 22(8). <https://doi.org/10.33423/jhetp.v22i8.5338>
- Friedman, Z. L., & Nash-Luckenbach, D. (2024). Has the time come for Heutagogy? Supporting neurodivergent learners in higher education. *Higher Education*, 87(6), 1905–1920. <https://doi.org/10.1007/s10734-023-01097-7>
- Gibbs, P. (2009). Learning agreements and work-based higher education. *Research in Post-Compulsory Education*, 14(1), 31–41. <https://doi.org/10.1080/13596740902717382>
- Lan *, W. (2005). Self-monitoring and its relationship with educational level and task importance. *Educational Psychology*, 25(1), 109–127. <https://doi.org/10.1080/0144341042000294921>
- Mahoney, A., Fetherstonhaugh, D., & Rayner, J. (2024). A heutagogical approach to building the residential aged care workforce capability and capacity. *Australasian Journal on Ageing*. <https://doi.org/10.1111/ajag.13348>
- Mardalis. (1990). *Metode Penelitian*.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*.
- Muhid, A. (2021). *Heutagogi: memerdekakan mahasiswa belajar di era revolusi digital*. Inteligencia Media.
- Mupaikwa, E. (2024). *Artificial Intelligence-Driven Instruction and Its Impact on Heutagogy and Student Engagement* (pp. 101–123). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-4268-8.ch007>
- Nugraheni, A. S. (2017). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Berbasis Pembelajaran Aktif*.
- S., A. K., B., M., & Karthika, V. K. (2024). Reimagining English Language Teaching: Towards Developing a Heutagogical Framework. *Higher Education for the Future*, 11(1), 76–89. <https://doi.org/10.1177/23476311231222964>
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*.
- Snyder, M. (1979). *Self-Monitoring Processes* (pp. 85–128). [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60260-9](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60260-9)

- Stoten, D. W. (2024). Positioning through epistemic cognition in higher education: conceptualising the ways in which academics in a business school view heutagogy. *Higher Education*, 87(4), 991–1007. <https://doi.org/10.1007/s10734-023-01048-2>
- Sugiyono. (2005). *Penelitian Kualitatif*.
- Sugiyono. (2016). *Sugiyono, Metode Penelitian Manajemen*.
- Syafri, U. A., Maya, R., & Primarni, A. (2021). Implikasi konsep heutagogi dalam pendidikan Islam kontemporer. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–56.
- Willison, J., & Buisman-Pijlman, F. (2016). PhD prepared: research skill development across the undergraduate years. *International Journal for Researcher Development*, 7(1), 63–83.